



# Meninjau Rekam Jejak Freemasonry Melalui Peninggalannya Di Kota Bandung Sebagai Kebutuhan Pengetahuan Masyarakat

Maulana Adimiharja<sup>1</sup>, Mumtaz Riyadhus Shalihin<sup>2</sup>, Rifal Miftahudin<sup>3</sup>, Teuku Malio Mardhika Zein<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>maulanaadi5567@gmail.com,

## Abstrak

Freemasonry adalah organisasi rahasia yang termasuk dalam gerakan *new age movement*. Organisasi yang didirikan di Inggris pada tahun 1717 kemudian menyebar ke seluruh dunia, pada tahun 1756 didirikan Loge Agung Nederland sebagai awal terbentuknya Freemasonry di Belanda. Kelompok Persaudaraan yang memiliki dimensi mistis ini telah ada sejak VOC pertama kali datang ke Nusantara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode penelitian kepustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif mengungkapkan dan Memahami sebuah fenomena atau fakta yang terjadi secara alami oleh objek penelitian holistik pada suatu konteks yang dikaji dalam bentuk kata-kata dan bahasa alami. Freemasonry diinterpretasikan sebagai organisasi yang misterius namun ternyata dalam penelitian yang telah dilakukan aktivitas Freemasonry tidak merujuk pada kemisteriusan yang dibayangkan, Keberadaan Loji Sint. Jan menandakan bahwa Freemasonry sebagai organisasi yang peduli terhadap sosial dan erat terhadap persahabatan, Dengan didirikannya lembaga pendidikan seperti Frobelschool hingga lembaga sosial lainnya, Freemasonry dianggap sebagai organisasi elit di mana pihak pribumi bisa tergabung dalam keanggotaannya, Namun tidak sembarangan orang yang bisa bergabung melainkan orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang sains, hal tersebut membuat siapapun yang masuk organisasi ini akan setara dengan orang-orang Eropa, Kebanggaan menjadi anggota Freemasonry membuat beberapa orang yang menandai nisan kubur mereka dengan lambang Freemason, Sebagai tanda bahwa dia adalah orang yang hebat masa hidupnya. Jejak Freemasonry yang cukup kuat pengaruhnya di Bandung Serta peninggalan yang banyak namun kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai organisasi yang bisa dikatakan sebagai kumpulan yang menyumbang pembangunan dan pemikiran sehingga diharapkan masyarakat mengenal dan paham terhadap sejarah Freemasonry.

**Kata Kunci** : Freemasonry, Rekam Jejak

## PENDAHULUAN

Freemason adalah organisasi rahasia yang termasuk dalam Gerakan *New Age Movement*. Organisasi yang didirikan di Inggris pada tahun 1717 kemudian menyebar ke seluruh dunia, pada tahun 1756 didirikan *Loge Agung Nederland* sebagai awal terbentuknya Freemasonry Belanda. Di Belanda, istilah yang digunakan untuk menyebut Freemason adalah *Vrijmetselarij*, dan anggotanya disebut sebagai *Vrijmetselars*. Namun secara umum dikenal dengan istilah Freemasonry di seluruh dunia. Kelompok persaudaraan yang memiliki dimensi mistis ini telah ada sejak VOC pertama kali datang ke Nusantara (Ridyasmara:2012).

Pada abad ke-20 gerakan okultisme khususnya Freemasonry sangat eksis di Hindia Belanda maupun di Bandung. Hal ini dilihat dari sebaran tempat ibadah maupun jumlah anggotanya yang cukup signifikan. Wacana pemindahan pusat pemerintahan Hindia Belanda ke Bandung yang telah di usahakan, turut mempengaruhi posisi Bandung sebagai pusat kegiatan okultisme. Gerakan Okultisme di Bandung yang dimotori oleh Gerakan Freemasonry dan Teosofi ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar tidak hanya di Tingkat lokal melainkan lebih luas lagi. (Wiryawan , 2014. hlm:16)

Adanya eksistensi Freemason, secara tidak langsung Kota Bandung di bangun dari hasil karya para Mason. Daendels, seorang Gubernur Jendral adalah seorang Freemason. Peninggalan berbagai seorang Mason di Nusantara adalah gaya arsitektur Empire yang saat itu sedang populer di Prancis, Dandales mewajibkan seluruh bangunan didirikan mengikuti gaya arsitektur tersebut. Tidak hanya Daendels beberapa orang penting salah satunya seperti Raden Aria Wiranatakusumah V yang tercatat masuk Freemason Bandung tahun 1922.

Peninggalan-peninggalan Freemason di kota Bandung sangat mudah untuk di temui, beberapa peninggalannya seperti gedung masih berbentuk sama dan tidak banyak berubah seperti pada saat masih digunakan oleh para Mason, gedung-gedung yang tidak banyak berubah di antaranya Gedung Van Dorp yang sekarang menjadi Gedung Landmark, Gedung pendidikan di *Technische Hogeschool* yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung, gedung *Frobelschool*,

sekarang menjadi Museum Kota Bandung yang letaknya di seberang Balaikota dan yang terakhir Gedung *Kweekschool*, yang kini menjadi Polrestabes Bandung, adapun Loji Sint Jan yang sudah dirubuhkan dan di ganti oleh *Masjid Al Ukhuwah*, namun menurut buku "*Okultisme di bandoeng doeloe*" bahwa arsitektur masjid ini konon menggunakan segitiga *secured* geometri dari arsitektur mansori.

Peninggalan-peninggalan gedung tersebut menjadi bukti adanya Freemasonry, segala aktivitas dari mulai peribadatan hingga aktivitas sosial dilakukan di gedung tersebut. Sangat sedikit orang khususnya masyarakat Bandung yang mengenal apa itu Freemasonry dan pengaruhnya terhadap kota Bandung, jadi perlu di kaji dan di telaah serta mengenalkan peran para mason dalam membangun kota Bandung hingga menjadi saat ini melalui gedung-gedung peninggalannya

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode penelitian kepustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif mengungkapkan dan memahami sebuah fenomena atau fakta yang terjadi secara alamiah oleh objek peneliti secara holistik pada suatu konteks yang dikaji dalam bentuk kata-kata dan bahasa alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, artinya data yang di analisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti pada halnya pada penelitian kuantitatif (Moleong, 2008: 3).

Penelitian kepustakaan adalah suatu penulisan atau studi kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan satu tulisan yang berkaitan dengan satu topik atau satu isu tertentu (Marzali, 2016). Teknik pengumpulan datanya yaitu studi pustaka, analisis dimulai dengan membaca dan menelaah seluruh data yang telah tersedia terutama data primer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pertama Freemason di Hindia Belanda dimulai sejak berdirinya Loji Freemason dengan nama Lodge La Choise, di batavia pada tahun 1764, Loji La Choise di bangun oleh seorang pegawai VOC yaitu Jacobus Cornelius Matthieu Radermacher, gedung tersebut pada hari ini masih berdiri dan di jadikan sebagai gedung Museum Nasional Jakarta.

Setelah lebih dari satu abad pendirian pertama Loji Freemason di Batavia, jejak Freemasonry di Bandung di tunjukan oleh pendirian Loji St. Jan pada tahun 1896 di sebelah utara Gedung Papak, jalan yang tepat berada di depannya kemudian dinamai Logeweg. St. Jan adalah Loji Freemasonry ke-13 yang didirikan di Hindia Belanda (Wiryawan, 2014. Hlm: 80) Freemason sendiri organisasi rahasia yang diisi oleh orang-orang penting. Alasan dari itu semua karena menurut cerita, kata "Mason" yang berarti tukang bangunan merujuk pada orang-orang yang membangun kuil sulaiman yang kemudian di pencarkan keseluruh Eropa dan merekalah yang membangun gedung-gedung yang bagus dengan ilmu khusus yang disebut dengan Geometri yaitu ilmu matematika. Ketika tumbuh di zaman Gereja atau Dark Ages of Europe kebebasan untuk menciptakan seni dibatasi termasuk dalam membuat gedung, tuntutan mengikuti dogma yang tidak bisa di bantah. Sehingga orang-orang pintar ini tidak bisa turut pada aturan Gereja, mereka butuh tempat untuk berekspresi akhirnya mereka kumpul disuatu loge di inggris dan disana mereka membuat Freemasonry pada tahun 1717.

Freemasonry membuat sistem dimana dunia tidak lagi dikuasai dogma Gereja. Karena pada awalnya mereka adalah orang-orang pintar maka seterusnya mereka merekrut orang-orang pintar yang bergelut di bidang science karena di dalam loge itu banyak berbicara mengenai sains, mason ini adalah good people to be great, hanya merekrut orang-orang baik, dan seleksi yang ketat sehingga penerimaannya adalah orang-orang pintar saja untuk bisa bermanfaat bagi masyarakat. Selain good people dalam artian pintar mereka merekrut orang yang kaya, karena dalam menjadi keanggotaan Freemasonry adanya pungutan biaya yang cukup besar, jadi orang-orang yang tidak mampu tidak bisa ikut dalam keanggotaan ini.

Biaya yang besar dan sumbangan ilmu yang tinggi membuat pertanyaan apakah yang mereka dapat dari masuknya orang hebat itu ke dalam organisasi Freemasonry? Hal tersebut dijelaskan oleh Ryzki Wiryawan (2024), bahwa semua itu hanya untuk mengejar eksistensi saja, karena dengan masuknya kedalam organisasi Freemason membuat mereka khususnya kalangan pribumi seperti Wiranatakusumah V, Mas Sewaka dan lainnya bisa setara dengan orang-orang Belanda yang dimana status sosial orang belanda pada saat itu lebih tinggi daripada pribumi. Begitu juga dengan orang belanda, bahwa Freemason itu merupaka circle elit yang membuat mereka menjadi orang terpandang. Hal tersebut dapat dilihat dari makam Mason di Makam Pandu bernama Ben Starters yang menggunakan logo Freemason di kuburannya untuk menandakan dia adalah orang hebat yang pernah bergabung dengan organisasi elit.

### I. Loji Sint. Jan

Pada 23 Maret 1895, berdirilah Asosiasi Masonik "Mataram" di Bandung, mereka dengan semangat menyatakan keinginannya untuk menghidupkan kembali Freemasonry di Kota Bandung setelah kemerosotan dalam keanggotaannya yang akhirnya keberadaan Freemason di hapuskan.

Pada tanggal 4 April 1895, dengan ketua Masonik kala itu H. Simon dan sekertarisnya . Van Der Weg, serta anggota lain seperti J.R. de Vries, J. Bouwens, W. Veer, R. Bronsmiddle dan terakhir D. Schoondermark, mengadakan pertemuan di Gedung Kweekschol atau rumah sang ketua. Pada 21 Juni 1987 berkat bantuan dari komisi itikad baik yang dibentuk di Batavia para anggota Freemason Bandung bisa memberoleh bekas bangunan Landraad yang diserahkan oleh bekas pemiliknya.

Tuan Simon yang merupakan Ketua Masonik membeli sebidang lahan yang selanjutnya akan dibangun loji Freemason secara permanen karena sebelumnya Freemason hanya menyewa tempat. Pada tahun 1901 pembangunan Loji St. Jan di jalan logeweg sekarang (Jl. Westukencana), dimulai dan selesai pada tahun yang sama di tanggal 20 juli. Proyek tersebut dipimpin oleh Saudara van Haastert. selama Gedung St. Jan yang belum selesai segala aktivitas seperti pelantikan anggota baru, kenaikan pangkat dan upacara hari besar dilakukan di gedung Kweekschool.

Setelah gedung berhasil dibangun muncul masalah keuangan akibat perhitungan yang keliru, namun masalah tersebut bisa segera di atasi dengan adanya anggota baru dari hasil urunan. Seiring bertambahnya jumlah anggota yang mencapai 141 di tahun 1920 dan keuangan membaik, gedung Loji Sint. Jan di renovasi agar dapat menampung jumlah anggota yang banyak.

Perkembangan Freemason di Loji St. Jan semakin berkembang seiring dengan orang Eropa yang mulai banyak tinggal



Sumber: ayobandung.com, (Arfian Jamul Jawaami, 2018). Gambar 1. Loji St. Jan

di Bandung, terutama pejabat-pejabat pemerintahan dan militer karena upaya pemindahan Ibu Kota Hindia Belanda dan pemusatan Tjimahi sebagai Garnisun militer kala itu, sehingga banyak orang-orang Eropa tergabung dalam Loji St. Jan. Loji St. Jan sendiri menjadi Loji dengan jumlah anggota terbanyak, pada tahun 1917 keanggotaan Freemason tercatat sebanyak 65 anggota namun satu tahun kemudian jumlahnya meningkat lebih dari lima puluh persen menjadi 140, dan setahun kemudian menjadi 153 anggota. Puncaknya pada tahun 1928 keanggotaan Freemason tercatat sebanyak 240 anggota yang menjadikan Loji Sint. Jan sebagai Loji paling banyak anggotanya dan perkembangan paling pesat di Hindia Belanda.

Wawancara sejarah bersama R.Wiryawan, seorang peneliti sejarah Bandung. Freemason sendiri secara umum ada tiga aspek ciri khas yaitu Fraternity artinya persahabatan, yang menandakan adanya persaudaraan yang kuat antara anggotanya, Charity artinya amal, yang menandakan adanya kegiatan sosial.

Aksi yang pernah dilakukan adalah sokongan bagi pendirian sekolah orang buta di Bandung yang pada 16 september 1901 Bandoeng Blinden Institut berhasil didirikan di Kota Bandung, selain itu St. Jan juga mendirikan perpustakaan pertama di Bandung yang berisi buku-buku Mason namun banyak juga buku-buku umum, St. Jan mempunyai sekolah bernama Frobelschool yaitu sekolah TK yang sekarang menjadi Museum Kota Bandung, beasiswa dan pendidikan bagi anak-anak nakal untuk dibina, dengan banyaknya kegiatan sosial tersebut maka Loji St. Jan menjadi loji terbaik karena banyak kegiatan yang di lakukan.

Selain Fraternity dan Charity satu lagi aspek ciri khas Freemason adalah rituals yaitu peribadatan atau upacara, untuk ritualnya dilakukan setiap bulan yaitu jika adanya penerimaan anggota baru dan adanya ritual naik tingkat yang dimana ada tiga level dalam tingkatan tersebut. Ada juga pertemuan rutin setiap tahun yaitu dilakukan upacara hari besarnya.

Pada masa pendudukan Jepang otomatis menghentikan kegiatan di Loji St. Jan, negara Fasis seperti Jerman mengintruksikan Jepang untuk memburu orang-orang Freemason, keberadaan Freemasonry adalah bahaya, Freemason tidak sependapat dengan sistem yang bersumber pada satu orang, apalagi mengekang, sehingga Freemason di Turki Utsmani pada 1908 dan 1924 sangat menjadi berbahaya karena berperan besar dalam revolusi, Jepang yang mengikuti intruksi Jerman mencoba untuk mencari para Mason dengan daftar nama yang mereka punya, mereka yang beruntung ditahan di Kamp khusus untuk tahanan kelas satu sedangkan yang tidak beruntung harus menghadapi kematian.

Setelah Kemerdekaan Indonesia Loji St. Jan mencoba berupaya kembali untuk mengais anggota yang tersisa, pada 1947 Loji St. Jan tercatat menjadi Loji terbanyak kedua dengan jumlah anggota 71 orang, dan pada 1950 mencapai 100 orang namun ditahun selanjutnya keanggotaan Mason semakin menurun, pada tahun 1957 banyak sekali orang Belanda yang kembali ke negara asalnya.

Pada tahun 1962, Soekarno melalui keputusan Presiden No. 264 melarang adanya segala kegiatan Freemasonry di Indonesia. Setahun sebelumnya tidak diketahui soekarno atas dasar apa, memerintahkan untuk membongkar Loji St. Jan, sebelum di bongkar Loji tersebut terbengkalai sangat lama.

Melihat kondisi bangunan yang terbengkalai, dan menciptakan cerita mistis, pemerintah Kota Bandung berinisiatif mengubah bekas Loji tersebut menjadi Masjid Agung, pada tahun 1996 pembangunan masjid tersebut dimulai dan rampung pada 19 Agustus 1998, seiring dengan era reformasi masjid ini selesai diresmikan dengan nama Masjid AL-Ukhuwwah yang berarti "Persahabatan".

## II. Hermes (Rumah Kentang)

Selain Loji St. Jan yang menjadi loji terkenal di Bandung, Loji lain yang pernah berdiri adalah Loji Hermes yang ada di jalan Banda, sedikit fakta yang ada namun Loji ini memiliki perbedaan dengan Loji St. Jan karena pada organisasinya berbeda nama, antara Freemason dan Co Mason yang berdiri sekitar tahun 1800an, Loji Hermes tidak hanya laki-laki saja yang menjadi anggotanya melainkan perempuan bisa ikut dalam keanggotaan Loji Hermes, selain itu perbedaan kiblat antara St. Jan yang berada di Belada Loji Hermes berkiblat ke Prancis, Co Mason dapat bertahan hingga tahun 2000an berbeda dengan Freemason yang bertahan hingga 1962 karena nasionalisasi yang dilakukan Soekarno dalam upaya menyingkirkan pengaruh asing di Indonesia, Co Mason masih dapat bertahan karena keberadaannya yang kecil, tidak sebesar Freemason, selain itu masuknya pengaruh nasionalisme kedalam Loji membuat Co Mason dinilai bukan organisasi asing.



Sumber: Loge Sumur Bandung. Gambar 2. Aktivitas di dalam Loji Hermes

Loji Hermes yang menjadi rumah kentang sendiri memiliki cerita mistis yang menyeramkan, dikatakan ada sebuah mitos mengenai anak kecil yang masuk kekuali kentang dan meninggal dunia, lalu cerita tersebut dihubungkan dengan aroma bau kentang yang menyengat di daerah rumah tersebut, ada kemungkinan mitos tersebut dibuat karena peraturan yang melarang aktivitas seperti itu dilakukan jadi untuk tetap beroperasi dibuatlah cerita mistis tersebut

Loji Hermes yang menjadi rumah kentang sendiri memiliki cerita mistis yang menyeramkan, dikatakan ada sebuah mitos mengenai anak kecil yang masuk kekuali kentang dan meninggal dunia, lalu cerita tersebut dihubungkan dengan aroma bau kentang yang menyengat di daerah rumah tersebut, ada kemungkinan mitos tersebut dibuat karena peraturan yang melarang aktivitas seperti itu dilakukan jadi untuk tetap beroperasi dibuatlah cerita mistis tersebut.

## III. Makam Pandu



Sumber: Jurnal Risa. Gambar 3. Loji Hermes atau Rumah Kentang pada 2019 sebelum di renovasi

Makam pandu merupakan makam Belanda yang terletak di Bandung dimana kompleks pemakaman tersebut dipenuhi oleh beberapa tokoh sejarah salah satunya makam anggota Freemason, di sisi timur gapura Makam Pandu akan dapat dilihat sebuah makam yang di dalam nisannya tercantum sebuah nama Ben Straters dengan simbol jangka dan penggaris yang erat kaitannya dengan organisasi Freemason.

Ben Straters atau nama lengkapnya Barend Albert Straters sendiri memiliki sepak terjang sebagai seorang kurator Rijks Plantetuin dan Kepala laboratorium Zoologi Bogor. Setelah pensiun Ben Straters mengabdikan diri sebagai administrator perkebunan teh dan kina bernama Tijibitoe. Di perkebunan inilah awal keterlibatan Ben Straters dalam organisasi Freemason di Loji Sint. Jan Bandung.

Ben Straters aktif di organisasi Freemason atas ajakan Dr. Frans van Meervenne, selaku wakil suhu agung Loji Sint. Jan. Ben Straters menyambut hangat Dr. Frans di rumah dinas perkebunan Tijibitoe. Seraya menikmati panorama perkebunan, Ben Straters menerima tawaran dari Dr. Frans dan setahun kemudian, Ben Straters bergabung secara resmi sebagai mason Loji Sint Jan Bandung.

Berawal dari jabatannya sebagai kurator, Ben Strasters mampu membawa Keilmuan yang dia miliki kepada anggota organisasi. Terlepas dari perbedaan pola pikir anggotanya, Loji mengharapkan para anggotanya saling ringan tangan untuk membantu dalam segala hal dengan anggota lainnya sesuai dengan Kemampuan yang mereka miliki. Keterlibatan lain dari Ben Strasters sebagai mason adalah menggalang dana untuk pendirian sekolah Ardjuna School, Abimanjoe School, dan Kweekschool voor Indische Onderwijzer di lembang dimana penggalangan dana ia lakukan dengan menggelar loterij di Loji Sint Jan.

Wawancara yang dilakukan dengan R.Wirawan, seorang peneliti sejarah Bandung dan penulis buku Okultisme di bandoeng Doeloe. masih terdapat beberapa nisan yang menggunakan logo Freemason di Bandung tetapi sayangnya nisan-nisan tersebut sudah tergusur dan hilang dan ada juga yang sempat dipindahkan. Beliau juga menjelaskan beberapa anggota yang aktif bisa memakai logo organisasi Freemason sebagai tanda bahwa dia pernah menjadi anggota dan menandakan bahwa dia pernah tergabung dalam organisasi elit sehingga dapat dipandang sebagai orang yang memiliki kasta tinggi.

Selain Ban Starters makam seorang anggota Freemason di Bandung yaitu makam dari Tan Sin Hok seorang warga Tionghoa yang pernah menjadi anggota Loji Sint. Jan di Bandung namun makam beliau di pindahkan oleh keluarganya ke dalam ereveld yaitu makam milik Belanda yang tidak sembarangan orang bisa masuk kedalam komplek pemakaman tersebut.

Tan Sin Hok merupakan salah satu orang dari sedikitnya warga Tionghoa yang bisa bergabung menjadi anggota Loji Sint. Jan beliau merupakan ahli mikropaleontologi asal Cianjur, alasan Tan Sin Hok bergabung ke dalam Loji Sint. Jan karena dia ingin meningkatkan level nya dari warga Timur Asing menjadi warga Eropa mengingat organisasi Freemason merupakan organisasi elit yang mayoritas diisi oleh orang-orang Eropa.

#### IV. Kweekschool



Sumber: (Bambang Arifianto, 2023). Gambar 4. Foto kondisi gedung Kweekschool tempo dulu

Kweekschool atau sekolah guru lebih dikenal sebagai Sakola Raja oleh masyarakat. Pendirian Kweekschool dilakukan berdasarkan surat perintah Raja Willem III di Belanda, No. 5 tanggal 5 April 1859. Pada tahun 1866, Kweekschool didirikan di perbatasan utara Bandung dengan inisiatif dari K.F. Holle yang merupakan seorang tokoh Preangerplanters dan dibantu oleh Muhammad Moesa, Hoofdpenhoeloe Limbangan. Sejak saat itu, Kweekschool menjadi salah satu bangunan permanen yang ada di Kota Bandung pada abad ke-19. Gedung ini memiliki gaya arsitektur empire Stij dan dibangun oleh B.O.W. atau Burgelijke Openbare Werken (Wiryawan 2014). Penggunaan Gedung Kweekschool dalam Freemasonry sebenarnya hanya digunakan untuk menjadi tempat perkumpulan sementara saat Pembangunan Loji-loji yang menjadi tempat utama mereka berkumpul sedang dalam pembangunan.

Menurut Wiryawan (2014), terdapat hubungan antara Kweekschool dan sejarah Freemasonry di Bandung. Hubungan ini dimulai pada tanggal 23 November 1880, ketika sejumlah anggota Loji De Ster in het Oosten di Batavia, seperti E.A. Halewijn, F. Schenk, C.L. Heisje, dan A.D.J. Groenemeijer berencana mendirikan Loji St. Jan di Bandung. Mereka memilih gedung Kweekschool Bandung sebagai tempat pertemuan bulanan karena belum memiliki bangunan permanen.



Sumber: (Mapolrestabes Bandung Raih "Heritage Award," 2011). Gambar 5. Foto kondisi gedung Kweekschool saat ini

Pada tanggal 21 Mei 1881, mereka mendapatkan izin dari Residen Priangan dengan nomor 6245/26E untuk menggunakan sebagian gedung Kweekschool.

Anggota loji mulai menggunakan gedung Kweekschool sebagai tempat pertemuan hingga tahun 1884. Setelah mengalami periode vakum selama beberapa tahun, pada tanggal 4 April 1895, anggota Freemasonry Bandung kembali mengadakan pertemuan di gedung Kweekschool untuk memulai pembentukan Loji St. Jan sebagai cabang mandiri Freemasonry. Pada tanggal 21 Juni 1896, anggota Freemasonry mendapatkan persetujuan untuk membangun gedung loji permanen. Sebagai langkah awal permulaan Pembangunan loji, para anggota Freemasonry mengumpulkan dana. Karena pada saat itu mereka hanya memiliki tempat perkumpulan sementara dengan menyewa sebuah bangunan. Sebelum memulai pembangunan, mereka melaksanakan upacara pelantikan anggota baru yang berlokasi di gedung Kweekschool.

Pada tanggal 10 Oktober 1891, para anggota Loji St. Jan mengambil langkah untuk mendirikan perpustakaan umum pertama yang ada di Bandung yang lebih dikenal dengan nama De Openbare Bibliotheek van Bandoeng di gedung Kweekschool. Perpustakaan ini terkenal sebagai satu perpustakaan terlengkap di Bandung pada masa itu (Wiryawan 2014). Pada tahun 1897, koleksi buku perpustakaan ini telah mencapai sekitar 2.500 buku. Namun dikarenakan keterbatasan kapasitas penyimpanan, perpustakaan St. Jan kemudian dipindahkan ke pusat kota, di sebelah kantor Het Nut van Bandoeng (Vereeniging tot nut van Bandoeng en Omstreken atau Perkumpulan Kesejahteraan Masyarakat Bandung dan Sekitarnya). Pada tahun 1912, perpustakaan ini mendapatkan bangunan permanen di Loji St. Jan yang baru. Pada tanggal 26 Februari 1912, perpustakaan ini secara resmi dinamai Volksbibliotheek atau perpustakaan rakyat.

Saat ini, bangunan Kweekschool telah berpindah kepemilikan dan digunakan oleh Polrestabes Bandung yang terletak di Jalan Merdeka No.18-21, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Bangunan Kweekschool yang digunakan oleh Polrestabes Bandung dibangun pada waktu yang sama dengan bangunan Loji Sint Jan sekarang telah dihancurkan. Oleh karena itu, untuk membayangkan penampilan Loji St. Jan Bandung di masa lalu, kita dapat melihat bangunan Kweekschool yang sekarang menjadi Polrestabes Bandung.

## V. Frobelschool



Sumber: Bandung Bergerak, (Atep Kurnia, 2023).  
Gambar 6. Foto kondisi gedung Frobelschool tempo dulu

yang ada di Probelschool antara lain adalah memberikan pembelajaran, melakukan bakti sosial, program beasiswa, dan Pendidikan khusus terhadap anak-anak yang dianggap 'nakal'. Penekanan terhadap kegiatan bakti sosial di Frobelschool dikarenakan sebuah Loji dikategorikan sebagai sebuah Loji yang baik jika melakukan banyak kegiatan bakti sosial. Frobelschool sendiri bisa dibilang memiliki tujuan menyaingi hegemoni sekolah Kristen di rentang pendidikan usia muda. Salah satu contoh sekolah Kristen yang terhitung sebagai sekolah elit pada saat itu adalah sekolah Santa Angela.

Sejarah pembentukan Frobelschool dimulai pada tahun 1898 ketika anggota Loji St. Jan memutuskan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan berupa sekolah. Awalnya hanya ada 13 anak yang akan menjadi siswa, namun karena tidak ada tempat, mereka akhirnya menggunakan bangunan paseban sebagai tempat sementara. Bupati Bandung menawarkan penggunaan bangunan tersebut secara langsung kepada para anggota Freemasonry. Setelah mengumpulkan dana melalui donasi, lotere, dan pinjaman, akhirnya mereka berhasil membangun gedung sekolah sendiri yang berseberangan dengan Loji St. Jan. Tanah untuk sekolah itu disumbangkan oleh pemerintah dengan syarat digunakan untuk pengelolaan taman kanak-kanak dan perpustakaan umum. Sekolah ini resmi dibuka pada tanggal 25 Agustus 1900.

Menurut Wiryawan (2014), lima tahun setelah itu, karena minat yang semakin tinggi dari peserta Frobelschool maka anggota Freemasonry Bandung membuka cabang sekolah. Cabang tersebut berada di sebagian gedung Loji St. Jan karena keterbatasan ketersediaan ruang belajar. Pada saat itu, Frobelschool yang dimiliki oleh Loji St. Jan menjadi satu-satunya sekolah Freemasonry di Bandung untuk beberapa waktu. Namun, situasi ini tidak berlangsung lama karena pada tahun

1907, sekolah-sekolah yang didirikan oleh kalangan Katolik Roma mulai bermunculan di Bandung. Seiring dengan itu, minat terhadap Frobelschool yang dimiliki oleh para anggota Freemasonry secara otomatis menurun akibat dari beralihnya sebagian murid yang mulai mendaftarkan diri ke sekolah Katolik.

Pada tahun 1908, sekolah hampir ditutup karena hanya sedikit siswa yang mendaftar. Oleh karena itu, pengurus St. Jan meminta bantuan dana kepada pemerintah. Namun, bantuan dana tersebut hanya bisa diperoleh jika para pengurus Loji St. Jan dapat memisahkan pendidikan antara murid Eropa dan pribumi. Akhirnya, disepakati bahwa pendidikan untuk anak Eropa akan dilaksanakan pada pukul 07.30-11.00, sementara anak pribumi pada pukul 11.00-14.00. Setelah itu, bantuan dana dari pemerintah dapat diperoleh kembali dan sekolah dapat beroperasi seperti biasa.

Di bawah kepemimpinan Ny. Hildring, Forbeschool terus mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 1916, jumlah murid di sekolah ini mencapai 218 orang, terdiri dari 93 anak Eropa dan 125 anak pribumi. Pada tahun 1920, jumlah murid meningkat menjadi 290 orang, terdiri dari 112 anak Eropa dan 178 anak pribumi. Namun pada tahun yang sama, pemerintah kota memutuskan untuk mendirikan kantor pemerintah di lokasi Frobelschool yang lama. Akibatnya, sekolah dipindahkan ke lokasi baru di Jalan Aceh (Wiryawan 2014).

Frobelschool bisa dianggap sebagai bangunan yang memiliki hubungan langsung dengan kiprah Freemasonry di Bandung jika dibandingkan dengan beberapa jejak peninggalan lain yang tersisa. Bangunan yang kini menjadi Museum Kota Bandung berada tepat di Jalan Aceh No.47, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, yang lokasinya berada di seberang Balaikota Bandung.

Perbedaan sekolah yang didirikan oleh para anggota Freemasonry dengan sekolah umumnya pada masa tersebut adalah sekolah yang dibuat oleh Freemasonry bersifat netral, dalam hal ini adalah netral mengenai dihilangkannya pengaruh agama tertentu dalam pendidikan, bisa disebut juga sekolah yang dibuat oleh organisasi ini mensekulerkan pendidikan yang pada saat itu didominasi oleh sekolah Kristen. Pemahaman mengenai organisasi Freemasonry tidak ada dalam agenda pembelajaran di sekolah-sekolah Freemasonry, jadi fokus tujuan dari pendirian sekolah dari para anggota Freemasonry adalah sekularisasi terhadap pendidikan pada masa itu.

## VI. Van Drop

Landmark adalah salah satu peninggalan Freemason di kota Bandung. Gedung yang terletak di jalan Braga. Pemiliknya ini adalah salah satu anggota aktif di Freemason, sekaligus pemilik toko buku besar di Bandung kala itu di zaman Hindia Belanda. Bukan di Bandung, melainkan Semarang adalah kota pusat pada saat itu. Pemiliknya ini adalah yang mensponsori penerbitan buku 100 tahun Freemasonry di Indonesia.

Kala itu, pencetakannya bukan dari Freemason, melainkan pemilik tersebut memiliki tempat pencetakannya sendiri di Jakarta. Pengaruhnya sendiri tidak terlalu besar, akan tetapi menjadi tempat jaringan untuk menunjukkan bahwa anggotanya ini adalah anggota yang TOP. Selain itu pengaruh buku bukunya tidak terlalu terlihat dikarenakan saat Freemason membuat buku itu banyaknya disebar kepada internalnya sendiri. Alasan tersendiri mengapa buku bukunya disebar kepada internal, melainkan eksternal, karena takutnya ketika orang luar baca takut terjadi salah pengertian terhadap materi yang terdapat pada buku itu.

Saat Ir. Soekarno pada waktu itu ditahan di Banceuy, ketika waktu itu beliau sedang menyusun Indonesia Menggugat, dia mendapatkan buku tersebut dari Inggit. Inggit sendiri mendapatkan buku-buku tersebut dari perpustakaan. Kemungkinan besar buku-buku yang digunakan saat itu buku-buku yang bertemakan hukum. Ir. Soekarno sendiri adalah seorang yang teosofi. Jika diambil benang merahnya, orang-orang teosofi sendiri adalah para pendiri Freemason juga.

## VII. Technische Hogeschool

Technische Hoge School atau yang kita kenal sebagai ITB ( Institut Teknologi Bandung) adalah salah satu peninggalan Freemason yang masih ada saat ini di kota Bandung. Project ITB ini dibicarakan di Lost Sindian. Richard Leonard adalah Seorang guru besar pada bidang arsitektur. Dia juga salah satu yang merancang pilar untuk Loct Sindian. Yang menjadi kurator ITB ini adalah Johannes Hendrix. Selain itu ada tokoh penting dalam pembangunan ITB adalah Ijzerman. Dia adalah seorang mason, yang kemudian akhirnya diberi hadiah berbentuk patung di Jalan Ganesha Bukti kuat bahwa ITB

ini adalah peninggalan Freemason adalah terdapat pada logonya. Jika dilihat logonya karena anak ITB adalah tukang bangunan, jadi memiliki kesamaan logo yaitu jangka segitiga yang berhubungan dengan teknik dan menjadi alat penting bagi mason. Selain itu, Obor melambangkan sebagai ilmu pengetahuan

Bangunan dan Arsitektur adalah 2 hal yang sangat melekat pada Freemason, hal itu yang membuat Freemason memiliki kesamaan dengan ITB. Bentuk arsitektur ITB ini cenderung seperti piramida, Max reppon yang ditunjuk sebagai



Sumber: Komunitas Aleut, (Bandung's Lost Symbol, 2010). Gambar 7.  
Logi THS yang memiliki kemiripan dengan logo Freemasonry

arsitekturnya. Alasan mengapa ia ditunjuk sebagai arsitekturnya, karena dia yang bisa *mengApply* arsitektur pribumi dan Barat. Makanya dia banyak mengambil bentuk arsitektur dari Padang.

### KESIMPULAN

Pada penelitian ini pengaruh Freemasonry sudah jelas dibuktikan dengan keberadaan gedung-gedung peninggalannya. Wawancara dan observasi yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa keberadaan Freemasonry cukup kuat kala itu. Freemasonry di interpretasikan sebagai organisasi yang misterius, namun nyatanya aktivitas Freemasonry tidak merujuk pada kemisteriusan yang kita bayangkan, namun penerapan paham sekuler yang membuat organisasi ini menjadi organisasi yang negatif.

Keberadaan Loji St. Jan menandakan bahwa Freemasonry sebagai organisasi yang peduli terhadap sosial dan erat terhadap persahabatan, dengan didirikannya lembaga pendidikan seperti Frobelschool hingga lembaga-lembaga sosial lainnya, Freemasonry di anggap sebagai organisasi elit dimana pihak pribumi bisa tergabung dalam keanggotaannya, namun tidak sembarangan orang yang bisa gabung melainkan orang-orang yang memiliki keahlian dibidang sains dan uang yang banyak untuk iuran yang ditetapkan dengan harga yang tinggi, hal tersebut membuat siapapun yang masuk organisasi ini akan setara dengan orang-orang Eropa. Kebanggaan menjadi bagian dari Freemasonry membuat beberapa orang menandai nisan kubur mereka dengan lambang Freemasonry, sebagai tanda bahwa dia adalah orang hebat semasa hidupnya.

Jejak Freemasonry yang cukup kuat pengaruhnya di Bandung serta peninggalannya yang banyak namun kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai organisasi yang bisa dikatakan sebagai kumpulan yang menyumbang pembangunan dan pemikiran sehingga diharapkan masyarakat mengenal dan paham terhadap sejarah Freemasonry.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada tim yang telah mengorbankan waktu dan tenaganya untuk melakukan penelitian, observasi dan wawancara dalam tujuan merealisasikan artikel jurnal ini. Banyak kendala yang dihadapi namun semangat yang masih ada sehingga berhasil dalam menyusun tugas ini. Terimakasih kami tunjukan kepada bapak Ahmad Fuadin, M.Pd., dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia yang senantiasa membimbing kami dalam proses penyusunan artikel jurnal ini. Terimakasih juga kami tunjukan kepada bapak M Rizky Wiryawan, S.Ip., M.T. yang telah memberikan ilmunya sehingga bisa mendukung dalam penyusunan artikel jurnal ini, serta kami berterimakasih kepada rekan-rekan di Pendidikan Sejarah, UPI yang senantiasa menstimulasi kami dengan semangat, tentu saja makalah ini tidak sempurna sehingga kami akan sangat berterima kasih jika ada saran dan kritik yang dapat membangun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Wiryawan, M. R. (2014). *Okultisme di Bandoeng doeloe: menelusuri jejak gerakan Teosofi dan Freemasonry di Bandung*. Khazanah Bahari.
- Waliyulloh, U. (2023). *Perancangan Informasi Sejarah Bangunan Organisasi Rahasia Freemasonry Di Bandung Melalui Media Buku Pop Up* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Abdillah, R. (2016). *Organisasi Freemason dalam Lintas Sejarah di Indonesia (1762-1962)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- A.D. El Marzdedog. (2007). *Jaringan Gelap Freemasonry* (Bandung Syaamil Cipta Media)
- Safwat, Muh. (1978). *Gerakan Freemasonry* (Makkah/Jakarta: Rabitah Alam Islami)
- Rodiati, D. M. (2019). *Masjid Agung Al-Ukhuwah Kota Bandung: Tinjauan sejarah dan arsitektural (1996-2018)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Th. Stevens. (2004). *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764 - 1962* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)



- Thohir, A., Supriadi, D., Arifin, F., & Septiadi, M. A. (2021). The struggle of Freemasonry and Islamic ideology in the twentieth century during colonialization in Indonesia. *Heliyon*, 7(10).
- Nurdi, Henry. (2007). *Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia* (Jakarta: Cakrawala Publishing)
- Van der Veur, P. W. (1976). *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto, 1762-1961*.
- Bambang Arifianto. (2023). *Dulu Gedung Sekolah Raja, Kini Mapolrestabes Bandung - Pikiran Rakyat Koran*. Pikiran Rakyat Koran.
- Handinoto, H., & Hartono, S. (2006). Arsitektur transisi di Nusantara dari akhir abad 19 ke awal abad 20 (studi kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada peralihan abad 19 ke 20). *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 34(2), 81-92.
- Zein, A. M., Alhadi, H., Kurnia, M. E. R., & Jahan, M. T. S. (2024). Pengaruh Revolusi Iran Terhadap Kondisi Hubungan Luar Negeri Iran Pada Tahun 1978-1980. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 196-202.
- Norfaizi, H., Hassanah, D. N., & Ichsan, I. N. (2023). Telisik Kisah Tersembunyi dari Makam Kehormatan di Bandung: Ereveld Pandu dan Leuwigajah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 502-513.
- Ernawan, E. R., & SE, M. (2011). Organizational culture budaya organisasi dalam perspektif ekonomi dan bisnis.
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Ibnu Rustamadji, & Ibnu Rustamadji. (2023, October 13). *Menapak Jejak Organisasi Freemasonry Kota Bandung (1) - TelusuRI*. TelusuRI.